

HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *FLOW* AKADEMIK PADA SISWA SMA: STUDI PADA SMAN 1 X KOTO

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER ATTACHMENT AND ACADEMIC FLOW AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS: A STUDY AT SMAN 1 X KOTO

Suci Larasati¹, Firman^{2*}

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email Correspondence: firman@fip.unp.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relationship between peer attachment and academic flow among students of SMAN 1 X Koto. The study involved 177 students and employed the product moment correlation method to analyze the data. The results indicated a significant relationship between peer attachment and academic flow, with a correlation coefficient of 0.420 and a significance level of 0.000. This suggests a moderate relationship between the two variables, meaning that stronger peer attachment is associated with higher academic flow. Conversely, students with weaker peer attachment tend to experience lower academic flow. The findings are important as they show that social support from peers plays a significant role in enhancing students' focus and academic engagement. This study provides insights for educators and counselors to develop strategies that improve peer social support and promote better academic achievement.

Keywords: Peer Attachment, Flow, Academic, Correlation, Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara peer attachment dan flow akademik pada siswa SMAN 1 X Koto. Penelitian ini melibatkan 177 siswa dengan menggunakan metode korelasi product moment untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peer attachment dan flow akademik, dengan koefisien korelasi sebesar 0,420 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan moderat antara kedua variabel, yang berarti semakin kuat peer attachment yang dimiliki siswa, semakin tinggi flow akademik yang dialami. Sebaliknya, siswa yang memiliki peer attachment yang lebih lemah cenderung mengalami flow akademik yang lebih rendah. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat berperan besar dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan konselor dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan dukungan sosial antar teman sebaya guna mendorong prestasi akademik siswa.

Kata kunci: *Peer Attachment, Flow, Akademik, Korelasi, Siswa.*

PENDAHULUAN

Berkonsentrasi atau fokus pada suatu kegiatan sangat penting, terutama dalam dunia Pendidikan. Siswa yang berada dalam dunia Pendidikan setiap hari dituntut untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademik, termasuk dalam proses pembelajaran, penyelesaian tugas, serta persiapan dalam menghadapi ujian (Wardaniati et al., 2024). Belajar merupakan suatu proses perubahan yang dialami individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar kearah yang lebih baik. Jadi, dengan terbentuknya konsentrasi siswa dalam belajar, akan memberikan perubahan yang signifikan terhadap diri mereka kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut Prihandrijani (2016) 75% siswa merasa jenuh, kurang nyaman dan kurang termotivasi dalam proses belajar karena melakukan kegiatan akademik dari pagi hingga malam hari serta mengikuti kegiatan ekstra lainnya yang pada akhirnya

mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar dan dapat memicu munculnya stress (Takiuddin, 2021).

Ketika siswa mulai mengalami atau merasakan bosan terhadap materi pelajaran, mereka cenderung beralih ke aktivitas lain, seperti menggunakan ponsel atau berbincang dengan temannya yang dapat mengganggu konsentrasi, muncul rasa tidak tertarik dan menurunkan motivasi belajar mereka. Sehingga saat hal tersebut terjadi, maka mereka belum mampu mengalami kondisi yang disebut *flow* (Alfarabi et al., 2017). *Flow* yang terjadi dalam akademik adalah suatu kondisi yang dapat dirasakan individu ketika ia mampu berkonsentrasi dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukannya. Jadi, jika terdapat siswa yang secara terus menerus mengalami *flow* akademik yang rendah, maka siswa tersebut tidak akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Amira, 2020).

Menurut Csikszentmihalyi (2014) faktor yang dapat mempengaruhi *flow* akademik adalah diri sendiri dan lingkungan. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan *flow* akademik adalah motivasi intrinsik, efikasi diri dan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh dari guru, teman sebaya, dan keluarga. Sehingga salah satu yang menyebabkan individu mengalami kondisi *flow* akademik adalah teman sebayanya (Wang & Eccles, 2012).

Teman sebaya merupakan sosok yang penting dalam perkembangan remaja, karena ikatan yang lebih erat akan terbentuk dengan terjalannya komunikasi yang baik antar mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya keterikatan emosional antara kedua belah pihak, dimana teman sebaya akan selalu memahami apa yang terjadi di sekitar mereka, mendukung saat hal-hal baik terjadi, dan memberikan saran serta pendapat saat diperlukan, yang membuat mereka tidak perlu khawatir dengan tanggapan yang akan mereka terima karena adanya dukungan sosial dari teman sebayanya. Weiss (Cutrona & Russell, 1987) (Prihandrijani, 2016) menerangkan bahwa terdapat enam komponen dukungan sosial dimana salah satunya adalah *attachment* (kelekatan).

Peer attachment merupakan suatu hubungan seorang individu saat remaja dengan teman sebayanya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi diri individu tersebut. Menurut Barrocas (2009) terdapat tiga aspek kelekatan yang dapat terjadi dengan teman sebaya, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. *Peer attachment* yang kuat akan dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh inidividu untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam aktivitasnya terutama siswa dalam akademiknya.

Menurut hasil penelitian *National Education Longitudinal Survey* (1988) menyebutkan hubungan antar teman sebaya berpengaruh secara signifikan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku siswa sepanjang tahun sekolah (Auliansyah et al., 2020). Selanjutnya Budiani et al., (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 5,1% dalam memunculkan kondisi *flow* akademik. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial akan mampu mengatasi stress dan memiliki rasa tanggung jawab karena ada orang yang dipercayainya, akan memberikan pengaruh kepada tercapainya hasil pembelajaran yang optimal (Prihandrijani, 2016). Kemudian penelitian dari Ramadina et al., (2022) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* (kelekatan) teman sebaya dengan *flow* akademik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan mengidentifikasi lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *flow* akademik siswa SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat serta masukan dalam penyusunan program dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan persoalan *peer attachment* dengan *flow* akademik siswa SMAN 1 X Koto.

TINJAUAN PUSTAKA

Flow Akademik

Flow merupakan suatu kondisi yang dilakukan seseorang dengan penuh semangat dan fokus. Csikzentmihalyi (1990) berpendapat bahwa *flow* adalah suatu kondisi yang dialami oleh individu yang dapat berkonsentrasi penuh pada saat menjalani suatu kegiatan, dimana pada situasi ini memunculkan suatu kenikmatan ketika menjalaninya. Dalam keadaan *flow*, individu akan sangat fokus dalam mengerjakan tugas-tugas yang dilakukannya. *Flow* mulai dialami disaat kemampuan seseorang sesuai dengan tantangan yang didapatkan dari lingkungan. Sedangkan Bakker (2005) menyatakan *flow* adalah kondisi sadar dimana individu merasa tenggelam dalam suatu aktivitas serta mampu menikmati aktivitas tersebut.

Csikzentmihalyi (2014) menjelaskan *flow* dapat terjadi diberbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dibidang akademik. *Flow* akademik merupakan kondisi individu saat merasa benar-benar fokus dan terlibat dalam tugas atau kegiatan yang dihadapinya. *Flow* akademik tersebut diperlukan oleh siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Pengalaman optimal ini tidak terjadi secara tiba-tiba, (Csikzentmihalyi, 2014). Kondisi ini dapat terjadi ketika seseorang menghadapi tantangan dan mereka menganggap dirinya memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghadapi tantangan tersebut. Ciri aliran yang menentukan adalah keterlibatan pengalaman yang intens dalam aktivitas momen-ke-momen. Perhatian sepenuhnya diinvestasikan dalam tugas yang dihadapi, dan orang tersebut berfungsi dengan kapasitas maksimalnya (Csikzentmihalyi, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *flow* akademik merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh individu ketika dapat mengendalikan fokus, menikmati aktivitas akademik yang sedang dilakukan, dan merasa puas dengan *reward* yang ada dalam diri sehingga ingin mengulangi pengalaman tersebut.

Menurut Bakker (2005), dalam *flow* akademik terdapat tiga aspek yang menopangnya yaitu: (a) *absorption* yang merupakan suatu kondisi dimana individu mampu berkonsentrasi secara oenuh serta mampu menikmati aktivitas yang ada. (b) *Enjoyment* merupakan kondisi dimana individu dapat menikmati aktivitasnya dan merasa nyaman ketika mengerjakan aktivitas yang akan membuat penilaian positif mengenai kualitas kerjanya. (c) *Intrinsic motivation* merupakan suatu keinginan yang berasal dari diri seseorang ketika melakukan suatu aktivitas, dimana tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu kepuasan dan kesenangan dari aktivitas yang ada.

Kondisi *flow* akademik dapat terjadi ketika seseorang terlalu fokus dalam mengerjakan sesuatu yang dilakukannya. Csikzentmihalyi (2014) menjelaskan ada beberapa kondisi saat seseorang dapat dikatakan mengalami *flow* akademik yaitu: (a) memiliki tujuan yang jelas, (b) harus ada umpan balik segera, (c) tantangan dan keterampilan harus seimbang, (d)

konsentrasi yang dalam, (e) gangguan yang dihindari, (f) kontrol harus dimungkinkan, (g) pertumbuhan dan transedensi diri harus ditingkatkan, dan (h) pengalaman *autotelic*.

Peer Attachment

Menurut Bowlby (1982) *attachment* merupakan keterhubungan psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga *attachment* antara manusia dapat dikatakan terjadi selama rentang kehidupannya dimana *attachment* sebagai hubungan yang bersifat afeksional yang ditunjukkan pada orang-orang tertentu dan berlangsung terus menerus dari bayi hingga dewasa.

Sedangkan *peer attachment* merupakan hubungan erat yang terjadi antara individu dengan temannya yang disebabkan dengan adanya jalinan komunikasi yang baik (Armsden & Greenberg, 1987). Selanjutnya, Gorrese & Ruggieri (2013) menyatakan *peer attachment* yaitu hubungan keterikatan atau kelekatan pertama yang dibangun dengan orang tua, sehingga saat-saat berikutnya dalam perjalanan hidup individu dapat membentuk ikatan keterikatan yang bertahan lama dengan orang-orang di luar keluarga mereka.

Kelekatan yang terjadi antara teman sebaya pada umumnya akan menimbulkan suatu kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan komunikasi yang intens sehingga akan memunculkan rasa saling kebergantungan, aman, dan nyaman (Armsden & Greenberg, 1987). Remaja yang memiliki kelekatan dengan temannya (*peer attachment*) akan jauh lebih baik dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Barrocas, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan kelekatan emosional yang dimiliki oleh individu untuk membina hubungan baik dengan teman-temannya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologi pribadi. Dan juga individu dapat melihat dan meniru semua gerakan, pikiran, dan perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Armsden & Greenberg (1987) menjelaskan bahwa *peer attachment* memiliki tiga aspek utama yaitu (a) komunikasi (*communication*), terjalannya komunikasi yang berkualitas baik dapat dinilai dari bagaimana kemampuan individu untuk berbagi dan mengungkapkan masalah ataupun perasaan yang dirasakan, bagaimana persepsi dan harapan individu terhadap responsivitas dan prediktabilitas figur lekat, serta bagaimana konsistensi figur lekat dalam upaya untuk menghadapi peristiwa yang dialami individu. (b) Kepercayaan (*trust*), merupakan perasaan dan keyakinan yang kuat bahwa orang lain akan memenuhi kebutuhan tertentu. (c) Keterasingan (*alienation*), Perasaan ini ada akibat pengabaian dan ketidak-konsistensian figur lekat dalam hal memberi perhatian bagi individu.

Peer attachment dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Handika, 2019), yaitu (a) kesamaan usia, yang terjadi apabila individu dengan temannya memiliki usia yang sama, maka memungkinkan individu tersebut memiliki kesamaan juga dalam hal minat, faktor pembicaraan, serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. (b) Situasi, dapat berperan dalam menentukan aktivitas yang hendak dilakukan secara bersama. (c) Keakraban, Individu yang sudah memiliki rasa keakraban akan lebih merasa canggung jika diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika individu diharuskan untuk melakukan kerjasama, masalah yang dihadapi akan kurang terselesaikan dengan efektif. (d) Ukuran kelompok, Jumlah dari beberapa individu ketika saling

berinteraksi juga dapat mempengaruhi bagaimana hubungan teman sebaya terjalin. (e) Perkembangan kognitif, merupakan suatu keterampilan menyelesaikan masalah yang dialami individu dalam menjalin hubungan teman sebaya.

Kaitan *Peer Attachment* dengan *Flow Akademik*

Peer attachment dan *flow* akademik memiliki kaitan yang sangat penting dalam konteks pendidikan. *Peer attachment* yang kuat dapat memberikan dukungan sosial yang diperlukan siswa untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam aktivitas akademik. Dukungan dari teman sebaya dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mudah mencapai pengalaman *flow* akademik. Dalam segi motivasi dan keterlibatan teman sebaya yang memiliki minat dan tujuan akademik yang sama dapat memotivasi satu sama lain untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Ketika siswa belajar bersama atau berkolaborasi, mereka lebih mungkin untuk mengalami *flow* akademik karena adanya dorongan dari teman-teman mereka.

Ikatan yang baik dengan teman sebaya sering kali menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk berbagi ide dan menerima umpan balik, umpan balik positif dari teman dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu siswa memahami kemajuan mereka, yang merupakan salah satu elemen penting dalam mencapai *flow* akademik. Dapat mengurangi stres dan kecemasan, hubungan yang kuat dengan teman sebaya dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami oleh siswa dalam konteks akademik. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-teman mereka, mereka lebih mampu fokus pada tugas yang ada dan lebih mungkin untuk mengalami *flow* akademik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk mengalami *flow* akademik. Ketika siswa merasa terhubung dengan teman-teman mereka, mereka lebih cenderung terlibat secara mendalam dalam proses belajar dan mencapai hasil yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Arikunto (2010) penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta hasilnya. Sejalan dengan itu Firman (2018) penelitian kuantitatif adalah penelitian berupa data yang dijadikan landasan untuk menghasilkan informasi yang lebih terukur.

Kemudian penelitian deskriptif yaitu salah satu jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta- fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014). Penelitian korelasional adalah model penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap apakah dua variabel atau lebih saling berhubungan, dan sejauh mana hubungan tersebut (Sudaryono, 2019). Jadi penelitian deskriptif korelasional merupakan penelitian

yang menjelaskan tentang bagaimana situasi yang jelas dan lebih berpusat kepada aspek tertentu dan dapat menunjukkan hubungan antar variabel (Nasution, 2012).

Penelitian ini akan menunjukkan dan menjelaskan suatu kejadian secara terperinci, sistematis dan sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dicari hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *Peer Attachment* sebagai variabel bebas (X) dan *Flow Akademik* sebagai variabel terikat (Y) dengan jumlah sampel sebanyak 177 orang siswa SMAN 1 X Koto, dimana 84 orang siswa kelas XI dan 93 orang siswa kelas XII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMAN 1 X Koto dengan jumlah 177 orang siswa yang berada di kelas XI dan kelas XII, yakni SMAN 1 X Koto. Data yang telah diperoleh dari sampel akan diskoring dan dilakukan analisis. Kemudian peneliti juga membuat kategorisasi data dalam lima kategori, yaitu sangat rendah hingga sangat tinggi. Menurut Azwar (2015) pengkategorian tersebut ditujukan untuk memperoleh perbedaan sesuai dengan atribut yang diukur.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Flow Akademik*

No	Variabel	Sub Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1		<i>Absorption</i>	Sangat Tinggi	≥ 30	6	3,38
			Tinggi	24 – 29	105	59,32
			Sedang	18 – 23	57	32,20
			Rendah	12 – 17	8	4,51
			Sangat Rendah	≤ 11	1	0,56
2	<i>Flow Akademik</i>	<i>Work Enjoyment</i>	Sangat Tinggi	≥ 43	41	23,16
			Tinggi	35 – 42	106	59,88
			Sedang	27 – 34	22	12,42
			Rendah	19 – 26	2	1,12
			Sangat Rendah	≤ 18	6	3,38
3		<i>Intrinsic Work Motivation</i>	Sangat Tinggi	≥ 26	43	24,29
			Tinggi	21 – 25	96	54,23
			Sedang	16 – 20	30	16,94
			Rendah	11 – 15	2	1,12
			Sangat Rendah	≤ 10	6	3,38

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa *flow akademik* pada sub-variabel *Absorption* ditemukan 1 siswa (0,56%) yang mempunyai *flow akademik* yang sangat rendah, 8 siswa (4,51%) yang mempunyai *flow akademik* yang rendah, 57 siswa (32,20%) yang mempunyai *flow akademik* sedang, 105 siswa (59,32%) mempunyai *flow akademik* tinggi, dan 6 siswa (3,38%) mempunyai *flow akademik* yang sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *flow akademik* yang dimiliki siswa pada sub-variabel *Absorption* sudah

berada pada kategori baik meski masih terdapat 1 siswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya, *flow* akademik pada sub-variabel *work enjoyment* ditemukan 6 siswa (3,38%) memiliki *flow* akademik yang sangat rendah, 2 siswa (1,12%) berada pada kategori rendah, 22 siswa (12,42%) berada pada kategori sedang, 106 siswa (59,88) berada pada kategori tinggi dan 41 siswa (23,16%) berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *flow* akademik siswa pada sub-variabel *work enjoyment* dapat dikatakan kurang baik karena masih adanya beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Kemudian, *flow* akademik siswa pada sub-variabel *intrinsic work motivation* ditemukan 6 siswa (3,38%) memiliki *flow* akademik yang sangat rendah, 2 siswa (1,12%) berada pada kategori rendah, 30 siswa (16,94%) berada pada kategori sedang, 96 siswa (54,23%) berada pada kategori tinggi dan 43 siswa (24,29%) berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *flow* akademik siswa pada sub-variabel *intrinsic work motivation* dapat dikatakan masih kurang baik, karena adanya siswa yang masih berada pada katogori sangat rendah dan rendah.

Selanjutnya pada tabel 2 peneliti akan menjabarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian tentang *peer attachment*.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Peer Attachment*

No	Variabel	Sub Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1		Kepercayaan	Sangat Tinggi	≥ 22	16	9,03
			Tinggi	18 – 21	95	53,67
			Sedang	14 – 17	61	34,46
			Rendah	10 – 13	5	2,82
			Sangat Rendah	≤ 9	0	0
2	<i>Peer Attachment</i>	Komunikasi	Sangat Tinggi	≥ 43	8	4,51
			Tinggi	35 – 42	102	57,62
			Sedang	27 – 34	59	33,33
			Rendah	19 – 26	8	4,51
			Sangat Rendah	≤ 18	0	0
3		Keterasingan	Sangat Tinggi	≥ 39	9	5,08
			Tinggi	32 – 38	79	44,63
			Sedang	25 – 31	74	41,80
			Rendah	18 – 24	12	6,77
			Sangat Rendah	≤ 17	3	1,69

Berdasarkan hasil dari Tabel 2 diatas, kondisi *peer attachment* siswa pada sub-variabel kepercayaan dapat dikatakan sudah cukup baik, meskipun masih adanya 5 siswa (2,82%) yang berada pada kategori rendah. Artinya, perlunya bimbingan mengenai kepercayaan siswa terhadap *peer attachment*-nya.

Kemudian, kondisi *peer attachment* siswa pada sub-variabel komunikasi dapat dikatakan sudah cukup baik, meskipun masih adanya 8 siswa (4,51%) yang berada pada kategori rendah. Artinya, perlunya bimbingan mengenai komunikasi siswa terhadap *peer attachment*-nya.

Selanjutnya, kondisi *peer attachment* siswa pada sub-variabel keterasingan dapat dikatakan kurang baik, karena terdapat 12 siswa (6,77%) yang berada pada kategori rendah dan 3 siswa (1,69%) berada pada kategori sangat rendah. Artinya, guru BK memerlukan teknik atau cara yang tepat untuk mengurangi rasa keterasingan siswa dari *peer attachment*-nya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *flow* akademik teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment correlation* dari Karl Person. Berikut dipaparkan korelasi kedua variabel pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Korelasi antara *Peer Attachment* dengan *Flow* Akademik
Correlations

		Peer Attachment	Flow Akademik
Peer Attachment	Pearson Correlation	1	,420**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	177	177
Flow Akademik	Pearson Correlation	,420**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	177	177

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari kedua variabel adalah 0,420 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai ini mengindikasikan ditemukannya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara variabel *peer attachment* dengan *flow* akademik pada siswa SMAN 1 X Koto. Sesuai dengan pedoman interpretasi korelasi dari Riduwan (2012), nilai korelasi 0,420 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *peer attachment* dengan *flow* akademik termasuk dalam tingkatan yang sedang. Nilai korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang searah pada kedua variabel, yang berarti semakin tinggi tingkat *peer attachment* siswa maka semakin tinggi *flow* akademik yang dicapai. Sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah *flow* akademiknya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *flow* akademik siswa di SMAN 1 X Koto. Hipotesis yang dirumuskan adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan *flow*

akademik pada siswa di SMAN 1 X Koto. Sesuai dengan hasil uji korelasi *product moment* yang telah dilakukan untuk uji hipotesis didapatkan nilai korelasi 0,420 dengan signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05). Jadi dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *peer attachment* dengan *flow* akademik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara *peer attachment* dengan *flow* akademik, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel pada siswa SMAN 1 X Koto. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, dimana semakin tinggi tingkat *peer attachment* siswa maka semakin tinggi *flow* akademik yang dicapai. Sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah *flow* akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi, A., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). Religiusitas dengan Flow Akademik pada Siswa. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 145-154. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1759>.
- Amira, R. D., & Muhiid, A. (2020). Self-Regulated Learning, Self Esteem, Dukungan Sosial dan Flow Akademik. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 65-74. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.393>.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armsden, G., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory Of Parent And Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship To Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 1-38.
- Auliansyah, D., Oktafany, O., & Sari, M. I. (2020). Hubungan antara Parent and Peer Attachment Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 9(2). 136141.
- Azwar, S. (2015). *Realibilitas dan validitas edisi ke 4*. Pustaka Belajar.
- Bakker, A. B. (2005). Flow Among Music Theacers and There Student The Crossover Of Peak Experiences. *Jurnal Of Vacational Behavior*. (66), 26- 44.
- Barrocas, A. L. (2009). Adolescence Attachment to Parent and Peers. *The Emory Center For Myth And Ritual In American Life*, 2-7.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Volume 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Budiani, A. H., Pandjaitan, L. N., & Yuwanto, L. (2021). Hubungan antara Stres Akademik dan Dukungan Sosial Teman dengan Flow Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 12(02), 65-77.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper Collins.
- Csikszentmihalyi, M. (2014). *Applications of Flow in Human Development and Education*. Heidelberg: Springer Dordrecht.

- Cutrona, C. E., & Russel, D. W. (1987). The Provisions of Social Relationships and Adaptation to Stress. *Advances in Personal Relationships*, Volume 1, pages 37-67.
- Firman, F. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: OSF.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2013). Peer Attachment and Self Esteem: A metaanalytic review. *Personality and Individual Differences*, 55(5), 559–568. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.04.025>.
- Handika, A. (2019). Interaksi Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nasution. (2012). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prihandrijani, E. (2016). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial terhadap Flow Akademik pada Siswa SMA “X” di Surabaya. (Tesis Strata Magister, di publikasikan). Universitas Airlangga: Surabaya.
- Ramadina, M. (2022). Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Flow Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan* Volume 16, No. 2.
- Riduwan, A. (2012). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Takiuddin, T. (2021). Tips-Tips Flow Dalam Belajar. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(2), 129-139.
- Wang, Ming-te; Eccles, Jacquelynne S. (2012). "Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement From Middle to High School." *Child Development* 83(3). <http://hdl.handle.net/2027.42/91225>.
- Wardaniati., Ahkam, M. A., & Halima, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Flow Akademik Siswa di SMAN 8 Gowa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin: Vol 2 No 1* 882-887.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.